

PENGARUH EKONOMI TERHADAP PUTUSNYA SEKOLAH ANAK

Melviana Yunita Naisau¹⁾

Hari Wahyono²⁾

¹⁾Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Email: MelvianaNaisau@yahoo.com

²⁾Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang
email: hariwyn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah dan Mengetahui dampak yang diakibatkan anak yang putus sekolah serta untuk Mengetahui langkah yang tepat untuk mengatasi masalah anak putus sekolah di Kecamatan Kefamenanu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara serta mengambil data dari pihak-pihak terkait. Metode analisis data Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil wawancara faktor anak putus sekolah kepada tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor pribadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa faktor penyebab putus sekolah sebagai berikut faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor pribadi.

Kata Kunci: Faktor Anak Putus Sekolah, Putus Sekolah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Setiap individu yang dilahirkan ke dunia memerlukan pendidikan untuk menjalankan kehidupan dengan baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Serta kehidupan yang layak dan bermutu dapat dicapai. Langkah awal kita untuk bisa menghadapi kehidupan kedepan dan memenuhi tuntutan zaman adalah belajar dengan baik dan benar.

Belajar dilakukan oleh setiap orang dari awal-awal kehidupan, seperti belajar merangkak dan belajar berjalan serta belajar berbicara. Ini merupakan proses pembelajaran awal yang terjadi, dialami dan dilakukan di lingkungan keluarga. Ini akan terus

berlanjut sampai seorang anak memiliki pola pikir yang baik.

Setelah pemikiran seorang anak berkembang, maka anak akan mulai menerapkan didikan yang didapatnya dari kalangan keluarga yang diberikan oleh ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Tidak semua ilmu pengetahuan yang bisa diberikan oleh keluarga kepada anak. Anak membutuhkan ilmu pengetahuan yang lebih untuk bisa menjalani kehidupan dengan baik nantinya. Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan dan keterbatasan pihak keluarga dalam memberikan ilmu pengetahuan, maka para orang tua melanjutkan pendidikan anaknya dari pendidikan non formal kepada pendidikan formal

yaitu dengan memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

Pendidikan formal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktifitas yang tinggi. Namun pada hakekatnya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Di Kabupaten Timor Tengah Utara, tidak semua anak bersekolah di TTU tetapi ada juga yang bersekolah di luar TTU. Namun tidak sedikit pula anak yang harus meninggalkan proses dan aktivitas pendidikan formal mereka. Ini tidak terjadi tanpa sebab, tentunya ada alasan-alasan dan faktor-faktor tertentu yang melatar belakngannya.

Putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan dicari jalan keluarnya. Permasalahannya putus sekolah di Indonesia bukan masalah kecil. Sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini bukan angka yang kecil. Dalam

penyelesaian masalah anak putus sekolah ini, bukanlah tanggung jawab satu, dua orang atau suatu instansi saja. Tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini. Jika masalah anak putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu.

Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju.

Selain itu, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan

dan lain-lain. Yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin ditengah-tengah masyarakat akan hilang. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dibuat yaitu faktor- faktor apa saja yang menyebabkan anak- anak di Kabupaten TTU putus sekolah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi putus sekolahnya anak.

KAJIAN LITERATUR

Putus sekolah merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh Negara berkembang atau Negara miskin. Semakin tinggi angka anak putus sekolah mengindikasikan semakin rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di Negara yang bersangkutan, sebaliknya semakin rendah angka anak putus sekolah menunjukkan tingginya kualitas pendidikan disuatu Negara. Dalam hal ini dimaksudkan adalah bahwa pendidikan sangat berpengaruh dalam pembangunan dalam suatu Negara. Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian

yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak- hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Undang- undang nomor 7 tahun 1979, anak terlantar dicitakan sebagai anak yang orangtuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak terlantar. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu:

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang

Putus sekolah dalam jenjang ini yaitu seorang murid atau siswa yang berhenti sekolah tapi masih

dalam jenjang tertentu. Contohnya seorang siswa yang putus sekolah sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

2. Putus sekolah di ujung jenjang

Putus sekolah di ujung jenjang artinya mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu. Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam dalam tingkatan sekolah tertentu. Contohnya, mereka yang sudah duduk di bangku kelas VI SD, kelas III SLTP, kelas III SLTA dan sebagainya tanpa memperoleh ijazah.

3. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang

Putus sekolah yang dimaksud dengan berhenti antara jenjang yaitu tidak melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak bisa melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhentinya anak atau anak yang

keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti, baik SD, SMP, maupun SMA karena beberapa faktor. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah keadaan dimana seseorang yang usianya seharusnya masih dalam usia sekolah namun harus keluar atau berhenti dari lembaga pendidikan yang diikuti karena beberapa faktor yang dihadapi misalnya faktor ekonomi, faktor lingkungan dan lain sebagainya.

Penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Disamping itu tidak jarang orang tua meminta anaknya untuk membantu mencari nafkah seperti observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana seorang anak disuruh untuk mengamen untuk mendapat uang. Kemiskinan menyebabkan ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan pokok.

Faktor ekonomi merupakan yang paling dominan dalam terjadinya anak

putus sekolah. Disamping hal itu juga masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Sobur, alex (dalam ending 2011) menyatakan terdapat dua faktor permasalahan pendidikan yang terjadi pada anak usia sekolah, yaitu:

a. Faktor Dalam Diri Anak

Faktor yang berasal dari dalam diri anak, yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri yaitu kurangnya minat anak belajar. Faktor ini merupakan yang berasal dari dalam diri anak yang menyebabkan anak putus sekolah. Anak usia wajib belajar semestinya bersemangat untuk menuntut ilmu pengetahuan. tinggi rendahnya minat anak untuk meneruskan sekolahnya juga dipengaruhi prestasi belajar anak itu sendiri. Anak dengan prestasi yang rendah tentunya tidak akan naik kelas. Namun hal tersebut bertujuan agar anak semakin giat belajar untuk melanjut ketahap selanjutnya. Tentunya hal tersebut akan dapat mengganggu psikologi anak yaitu si anak malu pada teman- temanya sehingga si anak memutuskan untuk tidak bersekolah atau sianak akan lebih giat belajar. Namun yang

cenderung terjadi adalah si anak akan memutuskan untuk tidak bersekolah karena rasa malu pada teman- temanya sendiri.

b. Faktor Dari Luar Diri Anak

Faktor yang berasal dari luar diri anak yaitu dapat berasal dari lingkungan dimana anak berada, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat bermain. Faktor yang berasal dari luar diri anak seperti ketersediaan sumber lokal dapat mempengaruhi anak putus sekolah.

1. Faktor Keluarga

Menurut undang- undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 , keluarga adalah Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan atau ibu dan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam hubungan dengan belajar, keluarga mempunyai peran penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam proses belajarnya. Oleh sebab

itu faktor keluarga yang mempengaruhi anak putus sekolah yaitu:

a. Kondisi sosial orang tua

Kondisi sosial orang tua yang menyebabkan anak putus sekolah meliputi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Latar pendidikan orang tua seperti observasi pra peneliti yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah disebabkan karena latar pendidikan yang rendah. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya bimbingan yang orang tua kepada anaknya, sehingga akan berpengaruh pada kualitas anak itu sendiri.

b. Kondisi ekonomi keluarga

Sejumlah studi telah menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan faktor yang mendominasi terhambatnya siswa untuk mendapatkan pendidikan secara utuh. Hal ini dikarenakan orang tua siswa tidak mampu memberikan fasilitas lengkap kepada anaknya untuk bersekolah. Siswa dari keluarga miskin terpaksa membantu orang tuanya mencari

nafkah untuk mencukupi biaya kehidupan mereka.

c. Perhatian orang tua

Perhatian orang tua sangat berguna untuk meningkatkan motivasi anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak harus dibangun dengan baik guna untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak.

2. Faktor lingkungan sekolah

Faktor utama siswa mengulang atau tidak anak kelas bermacam-macam. Namun demikian faktor ekonomi pun mempengaruhi siswa dalam perkembangan kognitif dikelas. Mereka telah kehilangan kesempatan dalam mendapatkan waktu untuk belajar dan mengerjakan PR. Selain itu ada beberapa faktor yang lingkungan sekolah yang mengakibatkan anak putus sekolah yaitu:

a. Ketententuan dan pelaksanaan kenaikan kelas yang berbeda-beda antara sekolah satu dan yang lain.

Salah satu faktor terjadinya drop out di sekolah karena diterapkannya sistem tidak naik kelas, dan bukannya sistem maju berkelanjutan atau naik secara otomatis. Hal ini tentunya mengganggu psikologis anak seperti malu terhadap teman-

temanya atau mendapat ejekan dari teman-temannya sehingga hal tersebut memicu anak untuk berenti sekolah

b. Metode mengajar

Metode mengajar merupakan suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam belajar. Guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak didik. Metode mengajar diusahakan yang tepat, efisien dan seefektif mungkin. Cara belajar yang membosankan mampu mengakibatkan anak tidak bersemangat dalam belajar. Hal ini mengakibatkan anak didik malas bersekolah dan memicu berhentinya anak bersekolah.

c. Kemampuan dan usaha belajar dari siswa itu sendiri

Motivasi siswa yang kurang dalam belajar menjadi salah satu faktor penyebab *drop out*. Kemalasan serta ketidakmauan untuk bersekolah juga dipengaruhi faktor bekerja dan lingkungan yang tidak kondusif dalam mendukung siswa untuk belajar (Slameto 2010:65-66)

3. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku anak, karena teman sebaya merupakan teman

bermain anak dilingkungan pergaulan sehari-hari. Jika anak bergaul dengan teman yang berperilaku baik tentunya akan mempengaruhi perilaku anak menjadi anak yang baik, namun sebaliknya jika anak bergaul dengan orang yang tidak baik akan mempengaruhi perilaku anak menjadi anak yang tidak baik. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Hal disebabkan karena terbatsnya pemikiran anak untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Penelitian Kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Strategi penelitian merupakan cara untuk memperoleh atau mengumpulkan data - data yang menjadi objek, subjek, variabel serta masalah yang diteliti agar data yang diperoleh lebih terarah ketujuan yang

hendak dicapai. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak-anak putus sekolah, orang tua anak yang memiliki anak putus sekolah, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi metode wawancara dan observasi. Dan teknik analisis data Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil wawancara faktor anak putus sekolah kepada tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan antara manusia dan hewan. Hewan juga belajar tapi lebih ditentukan oleh instinknya. Sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan, guna mencapai kehidupan yang lebih kita kenal dengan istilah sekolah. Sekolah adalah bagian dari suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Sekolah dalam hal ini pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan secara tepat dan terhormat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal. Sehingga nantinya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

Namun jika kita lihat dari kenyataan dalam pelaksanaannya khususnya di kabupaten TTU Berdasarkan keterangan dari salah satu guru di SMP Negeri 2 Kefamenanu Ibu Gradiana Inggrid Naif, S.Pd banyak anak-anak remaja yang putus sekolah, dengan berbagai faktor penyebabnya.

1. Faktor Ekonomi

Berdasarkan keterangan dari pihak terkait, diketahui bahwa profesi orang tua siswa dan siswi yang bersekolah di Kecamatan Kefamenanu yaitu terdiri dari profesi Tani, Pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berikut persentase profesi orang tua siswa dan siswi yang bersekolah di Kecamatan Kefamenanu yang

sekaligus menjadi masyarakat Kecamatan Kefamenanu.

No	Profesi	Persentasi
1.	Petani	65%
2.	PNS	30%
3.	Pedagang	5%

Dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat yang ada di kefamenanu adalah petani. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dianggap kurang terutama dalam biaya pendidikan. Ini mengakibatkan banyak anak tidak melanjutkan kegiatan belajar mengajar mereka sebagai siswa demi membantu kedua orang tua mereka. Dilihat dari profesi orang tua sebagai PNS banyak anak yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai juga tidak menyelesaikan pendidikan mereka.

2. Faktor Lingkungan

Pendidikan yang diterima seorang anak sebelum memasuki pendidikan formal adalah pendidikan non formal yang bersumber dan keluarga dan lingkungan masyarakat, disinilah awal pembentukan karakter dan kepribadian anak. Namun, tidak

semua lingkungan yang mendukung pendidikan anak. Ada lingkungan yang memberi pengaruh negatif kepada anak yang mengganggu proses pembelajaran anak di sekolah.

Pengaruh negatif dari lingkungan banyak yang menyebabkan anak putus sekolah. Lingkungan tersebut adalah :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh setiap individu. Semenjak seorang anak dilahirkan hingga mencapai usia sekolah, keluargalah yang paling sering ditemui. Didalam keluarga inilah pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Karakter yang telah ada tersebut dibawa seorang anak ke lingkungan luar, seperti lingkungan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan.

Pada keluarga yang kurang harmonis atau tidak harmonis, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang secara baik. Baik secara fisik maupun secara psikologis. sehingga anak

tumbuh menjadi anak yang nakal. Disekolah, anak yang tumbuh dilingkungan keluarga yang tidak baik, mereka sering melanggar aturan dan tidak bisa menerima pelajaran dengan baik karna batin dan pemikiran mereka terganggu oleh persoalan di rumah.

- b. Lingkungan Teman Pergaulan
- Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman pergaulan juga membentuk karakter dan kepribadian dari anak. Lingkungan teman pergaulan ini juga bisa membuat anak putus sekolah. Dikalangan siswi sebahagian putus sekolah karena dipengaruhi oleh pacarnya, karma pacarnya mengajak siswi tersebut untuk menikah. berbeda dikalangan siswa. Walaupun, telah diprioritaskan untuk bersekolah oleh orang tuanya, siswa tetap tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan sering melanggar aturan, ini disebabkan karena pengaruh teman diluar sekolah yang tidak bersekolah.

Bagi siswa ditingkat SMA/ sederajat, siswa yang putus sekolah karena teman pergaulan ini yaitu karena siswa tersebut berteman dengan anak yang tidak bersekolah dan terbawa-bawa oleh kebiasaan temannya tersebut seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi dan ngumpul-ngumpul sampai larut malam bahkan sampai dini hari.

Dengan terbawa-bawa oleh kebiasaan teman yang tidak bersekolah tersebut akan membuat siswa tidak bisa mengikuti pelajaran disekolah dengan baik karena rasa ngantuk akibat kurang tidur dan juga malas untuk sekolah. Dan apabila kebiasaan merokok, minum-minuman keras, dan berjudi itu diketahui pihak sekolah tentunya akan membuat siswa itu dikeluarkan dari sekolah dan putus sekolah pun terjadi.

3. Faktor Pribadi

Manusia adalah makhluk bebas yang memiliki hak dan kewajiban. Melanjutkan pendidikan atau berhenti adalah pilihan. Walaupun

perekonomian orang tua bisa membiayai biaya sekolah, namun jika keinginan untuk melanjutkan sekolah tidak ada, maka anak tersebut tetap akan mengalami putus sekolah. Seseorang yang keluar dari sekolah atau putus sekolah ada yang didasari keinginannya sendiri.

Memilih putus sekolah tentunya ada alasan. Secara garis besar anak memilih putus sekolah karena:

a. Tidak ingin menyusahkan orang tua

Melihat perekonomian orang tua yang berada digaris menengah kebawah membuat suatu pemikiran dikalangan siswa siswi bahwa “lebih baik berhenti sekolah dan membantu orang tua, kalupun sekolah belum tentu akan berhasil” dengan pemikiran seperti ini seorang anak memilih untuk putus sekolah dan bekerja. Rasa kasihan timbul dari hati siswa siswi melihat kondisi orang yang semakin tua, apalagi kalau orang tua yang tidak lengkap, baik berpisah karena meninggal maupun berpisah karena cerai.

b. Rasa Malu

Menurut teori psikogenesis konflik batin mempengaruhi kepribadian anak. Sebagaimana kita ketahui kemampuan seseorang dalam belajar dan menerima pelajaran tidak sama. Anak yang kurang dalam menerima pelajaran dan sering tidak naik kelas. Memutuskan untuk putus sekolah karena malu belajar disekolah. Selain malu belajar dengan anak yang seharusnya adik kelasnya, dia juga malu dengan teman-temannya yang telah naik kelas.

c. Kesadaran akan kebutuhan belajar anak kurang

Ada anak yang berfikiran bahwa belajar itu hanya buang-buang waktu yang tidak menghasilkan apa-apa. Bisa membaca dan menulis saja sudah cukup.

Pemikiran anak seperti itu merupakan pemikiran zaman dahulu bahkan pemikiran di era globalisasi. Namun, ini masih ada dikalangan pelajar.

d. Tidak merasakan nikmatnya sekolah

Banyak para pelajar yang tidak merasakan nikmatnya sekolah dan lebih cenderung kepada bermain-main. Ini terjadi karena disekolah dia tidak bisa berbuat banyak, karena kemampuan berfikir yang kurang dan malas mengikuti kegiatan sekolah seperti organisasi. Yang membuat mereka tidak mendengarkan pelajaran pelajaran dan pulang. In membuat mereka jenuh dan memilih untuk putus sekolah. Dan juga disebabkan karena memasuki suatu sekolah atas paksaan orang tua.

- e. Telah merasakan nikmatnya mendapat uang sendiri Untuk membantu perekonomian keluarga banyak anak sekolah yang bekerja sampingan. Dari kerjanya tadi anak memperoleh hasil yaitu uang. Dengan menerima hasil ini, anak belajar “untuk apa saja sekolah lagi, saya sudah bisa mendapatkan uang sendiri” sehingga anak lebih memilih untuk bekerja dan putus asa. Setelah putus sekolah anak tersebut melanjutkan pekerjaan yang

telah dijalani sewaktu dalam jenjang pendidikan.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas adapun dampak yang ditimbulkan dari putus sekolahnya anak yaitu:

- a. Dari pihak keluarga

Dari segi positif

- Dapat membantu perekonomian keluarga
 - Mengurangi beban orang tua
- Dari segi negatif
- Semakin membuat resah orang tua karna kelakuan semakin bebas
 - Membuat malu orang tua dan keluarga karna putus sekolah akibat pergaulan bebas

- b. Dari Masyarakat

Dampak positif Dapat membantu pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan

sedangkan Dampak negatif Membuat keresahan di masyarakat karna anak yang putus sekolah berbuat tindakan amoral. Seperti minum minuman keras,berjudi,tauran dan pembunuhan akibat tekanan kebutuhan yang semakin meningkat.

- c. Dari Pemerintahan
Dampak negatif Membuat
angka pengangguran semakin
meningkat, Kriminalitas
semakinmeningkat, Pengeluar
an pemerintah dalam hal biaya
sosial anak akan bertambah,
seperti yang berkaitan dengan
perawatan psikologis,
peningkatan kualitas
pengamanan wilayah dan
peningkatan volume proses
peradilan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang
dilakukan diperoleh hasil faktor
penyebab putus sekolah sebagai
berikut.

- a. faktor ekonomi
- b. faktor lingkungan
- c. faktor pribadi antara lain: tidak
ingin menyusahkan orang tua,
malu, kesadaran akan kebutuhan
belajar anak kurang, telah
merasakan nikmatnya sekolah,
telah merasakan nikmatnya
mendapat uang sendiri

DAFTAR PUSTAKA

[ayomerdeka.wordpress.com/.../12-
juta-anak-indonesia-putus-
sekolah/](http://ayomerdeka.wordpress.com/.../12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/)

BPS. 2015. NTT dalam angka.
Kupang: Badan Pusat Statistik.

[edukasi.kompas.com/.../banyak.anak-
putus.sekolah.karena.bekerja](http://edukasi.kompas.com/.../banyak.anak-putus.sekolah.karena.bekerja)

F.b Surbakti. 2008. Kenalilah Anak
Remaja Anda, Cet I. Jakarta:
Komputindo.

Fitria Yuli Rosandi. 2007. Pengaruh
Kondisi Sosial Ekonomi
erhadap Motivasi Orang Tua
Menyekolahkan Anak Dari
Jenjang SD ke SMP Dalam
Pelaksanaan Pendidikan Dasar
Di Kecamatan Jatipuro
Kabupaten Karanganyar Tahun
2007. Skripsi. Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas
Negeri Semarang

Saroni, Muhammad. 2013. Pendidikan
untuk Orang Miskin.
Yogyakarta: AR-RUZZ
MEDIA.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-
Faktor Yang Mempengaruhinya.
Jakarta: Rineka Cipta.